

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Ganja merupakan tanaman yang kerap dipandang negatif oleh masyarakat. Namun, dibalik perspektif negatifnya, terdapat nilai-nilai positif yang sebagian besar masyarakat belum ketahui. Saat ini, pewacanaan terkait dengan legalisasi ganja di Indonesia masih menjadi kontroversi. Ganja merupakan psicotropika mengandung *tetrahydrocannabinol* dan kanabidiol yang membuat pemakainya mengalami efek euforia. Pada umumnya ganja digunakan sebagai rokok untuk dihisap agar efeknya dapat bereaksi. Menurut UU Narkotika No. 35 Tahun 2009, Narkotika Golongan I dengan jenis ganja paling banyak digunakan di Indonesia, hal ini dikarenakan tanaman ganja dapat tumbuh dan berkembang di berbagai daerah di Indonesia. Indonesia yang mana merupakan negara penghasil tanaman ganja dengan kualitas terbaik justru ingin memberantasnya. Beberapa masyarakat Indonesia pernah menggunakan tanaman ganja dan merasakan khasiatnya seperti halnya untuk melepas lelah, merasakan ketenangan, dan merasa lebih rileks. Saat ini ganja yang digunakan sebagai alternatif medis juga dilarang dalam penggunaannya dan hanya bisa digunakan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Malik, 2020).

Ganja atau *cannabinoid* yang digunakan untuk terapi medis yang mana bertujuan untuk mengobati atau meringankan penyakit maupun gejala penyakit dapat disebut sebagai ganja medis. Ganja medis dapat digunakan dengan beberapa cara seperti dihisap, dihirup, dicampur dengan makanan, ataupun dibuat menjadi teh. Menurut Komite Pakar Ketergantungan Obat (ECDD) WHO, CBD yang terkandung dalam tanaman ganja memiliki manfaat terapi untuk beberapa penyakit seperti penyakit alzheimer, parkinson, depresi, kanker, diabetes, penyakit kardiovaskular, dan juga kecemasan (*anxiety*). Jika dilihat dari sejarahnya, ganja yang digunakan untuk pengobatan dapat ditemukan pada farmakope tertua di dunia yang bernama *Pen-ts'ao ching*. Farmakop tersebut

diduga berasal dari zaman Kaisar Shen-nung yang berkuasa pada tahun 2.700 SM. Kemudian pada tahun 1.000 SM penyebaran tanaman ganja meluas hingga mencapai India. Di India sendiri ganja banyak digunakan sebagai pengobatan dan rekreasional. Dalam hal ini, ganja digunakan untuk mengobati beberapa penyakit seperti epilepsi, rabies, gangguan kecemasan, rematik, dan beberapa penyakit gangguan pernafasan. Menurut seorang ahli pengobatan dari Persia yang bernama Ali al-Husain Ebn Abdullah Ebn Sina atau yang populer dikenal dengan Avicenna atau Ibnu Sina, dalam penggunaan ganja terdapat perbedaan efek yang didapat yakni efek euforia di awal pemakaian yang kemudian diikuti oleh efek disforik. Disebutkan bahwa ganja efektif dalam mengobati asam urat, luka infeksi, edema, dan sakit kepala yang parah. Saat ini, beberapa negara maju sudah lebih dulu menggunakan dan memanfaatkan ganja sebagai media terapi medis. Di Kanada, ganja digunakan untuk keperluan medis dengan ketentuan seperti telah terotorisasi dengan penyedia layanan kesehatan yang resmi dan juga terdaftar dengan perusahaan yang telah memiliki lisensi penjualan ganja dari pemerintah maupun departemen kesehatan Kanada. Kemudian Jerman yang mana pada tahun 2017 resmi mengizinkan warga negaranya untuk mengonsumsi ganja dengan syarat memiliki penyakit yang cukup parah, telah berkonsultasi dengan dokter, dan tidak memiliki alternatif untuk terapi medis lainnya (Asmoro, 2021).

Pembahasan mengenai ganja tidak pernah terpisah terlepas dari berbagai macam liputan terkait perkembangan tentang regulasi, legalisasi dan dekriminialisasi. Legalisasi ganja dapat diartikan sebagai penetapan oleh pemerintah yang tidak memiliki kepentingan dalam penggunaan individu dari ganja untuk pengobatan, namun memiliki hak untuk mengatur penjualan, distribusi, dan penggunaannya untuk menjaga kesehatan masyarakat luas. Hingga saat ini legalisasi ganja masih menjadi topik yang menimbulkan perdebatan negara-negara di dunia hal ini dikarenakan penggunaannya yang dapat berdampak baik namun menimbulkan efek samping kepada penggunaannya. Legalisasi ganja medis dilatarbelakangi oleh beberapa kelompok masyarakat yang membutuhkan ganja medis untuk keperluan pengobatan dan

keberadaan ganja medis sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup mereka. Dalam dunia kesehatan juga dapat diketahui bahwa tanaman ganja memiliki manfaat medis untuk kesehatan (Purnama, 2015).

Media massa dapat diartikan sebagai media komunikasi dan informasi yang digunakan untuk melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat luas. Dalam hal ini media massa merupakan alat atau sarana untuk menyebarluaskan opini, isi berita, komentar, hiburan, dan lain-lain. Saat ini perkembangan teknologi sangat berpengaruh terhadap peran media massa dan kebebasan media massa yang mana dukungan dari teknologi tersebut dapat menghadirkan dua kondisi. Di satu sisi akses informasi yang semakin mudah untuk masyarakat dapat meningkatkan kesadaran masyarakat untuk dapat ikut serta dalam penyelenggaraan pemerintahan yang mana pada akhirnya akan menciptakan kondisi yang demokratis. Namun di sisi lain kebebasan tidak diiringi dengan tanggung jawab akan menimbulkan kebebasan yang tidak terarah. Dalam hal ini, teknologi berperan dalam memfasilitasi proses keterhubungan dalam skala yang lebih besar. Peningkatan fenomena tersebut yang berkaitan dengan ekonomi, politik, masyarakat dan budaya dianggap sebagai globalisasi yang mana media disajikan sebagai alat untuk mempercepat proses dan menghilangkan batas (Habibie, 2018).

Pada mulanya media massa dikenal dengan istilah pers yang berasal dari bahasa Belanda, yang dalam bahasa Inggris berarti *press*. Dalam perkembangannya pers mempunyai dua pengertian, yakni pers dalam pengertian sempit dan pers dalam pengertian luas. Pers dalam arti luas meliputi segala penerbitan, termasuk radio siaran, televisi siaran, serta media massa elektronika. Sedangkan pers dalam arti sempit hanya terbatas pada media massa cetak, seperti majalah, surat kabar, dan bulletin kantor berita. Dalam hal ini, media massa berperan sebagai sarana bagi komunikasi dalam menyiarkan informasi, gagasan dan sikap kepada komunikan yang beragam dalam jumlah yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa media massa merupakan sebuah institusi yang cukup penting bagi masyarakat yang mana media massa

merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pengganti kekuatan ataupun sumber daya lainnya. Peran media tak bisa dipisahkan begitu saja dari keberadaan institusi media itu sendiri. Dalam perkembangannya kemudian diakui bahwa media massa dalam prakteknya berada di antara kepentingan negara dan pasar, elite tertentu atau pemilik media itu sendiri. Media massa membawa kepentingan dari pihak tertentu. Media massa menyusupkan kepentingan dari kelompok tertentu untuk merebut perhatian publik melalui beberapa kontennya. Adanya serangan informasi yang sama, membuat media massa berusaha untuk mempengaruhi sikap publik. Selain itu, media massa juga memiliki pengaruh yang kuat dalam bidang politik. Media massa memiliki daya jangkau yang luas dalam menyebarkan informasi politik, bahkan mampu melewati batas wilayah, kelompok umur, jenis kelamin, dan status sosial-ekonomi. Sehingga status politik yang sedang dimediasikan akan menjadi perhatian bersama di berbagai tempat dan kalangan. Pemberitaan peristiwa oleh suatu media akan memiliki kecenderungan untuk berkaitan dengan media lainnya, sehingga dapat terbentuk suatu rantai informasi yang akan menambah kekuatan media massa dalam penyebaran informasi serta mampu untuk memperbesar dampak yang diberikan kepada publik. (Choiriyati, 2019).

Media massa dapat menjadi wadah partisipasi kolektif masyarakat. Sebagai salah satu kekuatan pembentuk opini publik, media juga berperan dalam membentuk wacana dominan atas suatu realitas. Media massa dapat memobilisasi masyarakat untuk melakukan tindakan ataupun petisi yang mempengaruhi keputusan pemerintah. Legalisasi ganja medis di Indonesia dan peran media massa sangat erat kaitannya karena legalisasi ganja medis perlu proses yang cukup panjang dan membutuhkan bantuan media massa agar tujuan mengenai legalisasi tersebut dapat tercapai. Dalam hal ini media massa berperan untuk mempengaruhi pandangan publik yang mana dapat berdampak pada kebijakan-kebijakan baru yang akan dibuat oleh pemerintah nantinya. Sehingga tujuan mengenai legalisasi ganja medis di Indonesia dapat terwujud.

Hubungan media adalah aktivitas yang dilakukan oleh individu ataupun suatu organisasi untuk menjalin pengertian dan hubungan baik dengan media massa dalam rangka pencapaian publikasi organisasi yang maksimal serta berimbang (balance). Hubungan media banyak dikaitkan dengan konteks pemberitaan yang tidak berbayar atau publisitas positif. Isu tentang pemberitaan Ganja medis yang tersebar di media massa sering kali dipahami sebagai penanganan krisis dengan memberitakan informasi terkait hal-hal positif. Pada saat krisis, cara terbaik penanganan hubungan media dengan adanya pemberitaan Ganja medis adalah dengan menimbulkan citra positif untuk publik sehingga diperoleh posisi saling memanfaatkan dan saling diuntungkan.

Seorang ibu yang menjadi viral di sosial media karena membawa spanduk yang meminta tolong agar mendapatkan ganja medis untuk anaknya. Kejadian tersebut berlangsung di Bundaran HI, Jakarta Pusat. Aksinya tersebut diunggah dalam postingan beberapa akun media sosial dengan tujuan agar ia mendapatkan ganja medis untuk pengobatan anaknya yang menderita cerebral palsy. Jika dikaitkan dengan media massa, aksi dari ibu tersebut yang kemudian diunggah dalam postingan beberapa akun media sosial termasuk ke dalam salah satu fungsi utama dari media massa dimana media massa juga memiliki sebuah peranan penting dalam penyediaan informasi kepada masyarakat dan merupakan salah satu bentuk layanan publik dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi media massa cukup penting dalam perkembangan komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat. Dengan mengacu pada perkembangan teknologi informasi, media massa merupakan alat transportasi komunikasi massa yang dapat menyebarkan sebuah berita atau informasi dengan jangkauan yang lebih luas, cepat dan efisien. Pemberitaan terkait seorang ibu yang menjadi viral di sosial media tersebut termasuk ke dalam fungsi informasi media massa dimana dengan adanya informasi yang tersebar di sosial media maka media menawarkan sebuah topik tertentu yang telah dikemas sedemikian rupa untuk disebarluaskan kepada masyarakat.

Media *Online* merupakan salah satu media massa yang sering diakses oleh khalayak seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini karena mudahnya mengakses berita dari media *online* dengan hanya menggunakan *smartphone* atau komputer yang terhubung dengan jaringan internet. Ini juga berkaitan dengan kemampuan memobilisasi dan menciptakan opini publik melalui pemberitaan di media online. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana media *online* CNN Indonesia dalam menyajikan pemberitaan legalisasi ganja medis di Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut "*Bagaimana konstruksi pesan pemberitaan legalisasi ganja medis di CNN Indonesia?*"

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang diterapkan maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh konstruksi pesan pada pemberitaan legalisasi ganja medis di CNN Indonesia.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian kali ini diharapkan dapat berperan dalam membantu kontribusi keilmuan serta memperluas wawasan terhadap pengaruh dan peran media massa. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi bagi penelitian lain yang sejenis di waktu yang akan datang, sehingga dapat memperbaiki dan menyempurnakan keterbatasan dan kelemahan yang ada pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh konstruksi pesan pada pemberitaan legalisasi ganja medis di

CNN Indonesia dan beberapa hal lain yang mempengaruhi dan mendukung proses legalisasi tersebut.

1.5 SISTEMATIKA BAB

Penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan, agar dapat mempermudah dalam memahami poin-poin penting mengenai topik yang akan dikaji. Secara keseluruhan penelitian ini diuraikan dalam lima bab, yaitu:

Bab I di dalam bab I berisi pembahasan teknis dan substansi dari skripsi ini. Untuk bagian substansi terdiri dari latar belakang dan rumusan masalah. Sedangkan untuk bagian teknis terdiri dari tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika bab.

Bab II pada bab II berisikan landasan teori yang membahas mengenai teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam penelitian, penelitian terdahulu yang mana terdiri dari rangkuman jurnal penelitian yang serupa dengan penelitian ini, dan yang terakhir adalah kerangka pemikiran

Bab III di dalam bab III berisikan mengenai metodologi penelitian yang memuat penjelasan mengenai pendekatan dan paradigma penelitian, metode penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan yang terakhir adalah teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab IV di bab IV ini peneliti membahas mengenai hasil penelitian dan pembahasan lebih lanjut yang memuat tentang gambaran hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai efektivitas media massa pada kasus legalisasi ganja medis di Indonesia.

Bab V pada bab V ini berisikan tentang penutup yang meliputi kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti.